



Pengelolaan Pariwisata Danau Napangga Berkelanjutan Oleh Bumdes Di Kabupaten Rokan Hilir

Rahmanul¹ Mayarni²

Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia
rahmanul14@gmail.com mayarni@lecturer.unri.ac.id

Received : April 24, 2021; Accepted : April 30, 2021
DOI 10.25299/jiap.2021.vol7(1).6774

Abstract

Lake tourism Napangga is a tourist destination located in Kepenghuluan Tanjung Medan, Rokan Hilir Regency. The lake which has an area of 296 hectares is managed by BUMDES Cahaya Napangga which was formed directly by the Kepenghuluan Tanjung Medan government. In its management, the BUMDES has several problems, namely in planning only prioritizing big events, promotions that are still micro, insufficient budget, and there is a flood disaster that inundated almost all existing facilities. The purpose of this study is to determine the sustainable management of Lake Napangga tourism in Kepenghuluan Tanjung Medan, Rokan Hilir Regency, as well as the inhibiting factors and supporting factors of sustainable Lake Napangga tourism management in Kepenghuluan Tanjung Medan, Rokan Hilir Regency. The theoretical concept used in this research is the concept of Sustainable Tourism from Muller in Kusbandrijo 2018. The methods used by researchers in this study are qualitative, and researchers conduct interviews, observations, and documentation in carrying out data collection techniques. The results obtained in this study are that the management carried out by BUMDES Cahaya Napaangga has carried out the performance according to the indicators set by the researchers, but in some cases there are still obstacles experienced by BUMDES, so that the management carried out is still not fully optimal.

Key Words : *Turism Management, Sustainable Tourism, Napangga Lake*

Abstrak

Pariwisata Danau Napangga merupakan sebuah destinasi wisata yang terletak di Kepenghuluan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir. Danau yang memiliki luas 296 hektar tersebut dikelola oleh BUMDES Cahaya Napangga yang di bentuk langsung oleh pemerintah Kepenghuluan Tanjung Medan. Dalam pengelolaannya pihak BUMDES memiliki beberapa masalah yaitu dalam perencanaan hanya memprioritaskan event-event besar, promosi yang masih bersifat mikro, anggaran yang tidak mencukupi, dan terdapatnya bencana banjir yang menggenangi hampir seluruh fasilitas yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan pariwisata Danau Napangga berkelanjutan di Kepenghuluan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dari pengelolaan pariwisata Danau Napangga berkelanjutan di Kepenghuluan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Turism*) dari Muller dalam Kusbandrijo 2018. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dan peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam melakukan teknik pengumpulan data. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDES Cahaya Napaangga sudah menjalankan kinerja sesuai indikator-indikator yang peneliti tetapkan, namun dalam beberapa hal masih terdapatnya hambatan yang dialami oleh BUMDES, sehingga pengelolaan yang dilaksanakan masih belum sepenuhnya optimal.

Key Words : *Pengelolaan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Danau Napangga*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan sebagai penyumbang pendapatan negara yang terbesar di Indonesia. Sebagai sektor strategis nasional, pariwisata berdampak terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan taraf ekonomi, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya. Adapun konsep yang sedang menjadi *trend* dalam pengelolaan pariwisata saat ini ialah dengan konsep pariwisata berkelanjutan, dimana dalam konsep ini menawarkan keseimbangan antara sisi sosial, ekonomi, dan ekologi. Selain itu konsep pariwisata berkelanjutan ini juga memaksimalkan produktivitas dimasa sekarang dengan tidak mengorbankan kesejahteraan dimasa mendatang.

Pariwisata Berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* merupakan pariwisata yang berkembang sangat pesat, dikarenakan konsep pariwisata ini berprospek terhadap jangka panjang dan berkelanjutan. Melalui konsep ini, sektor investasi pun dalam sektor pariwisata tercatat cukup besar senilai 401,4 juta dollar AS (Kompas, 2020). Hal tersebut merupakan suatu hal yang baik dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan pada sektor pariwisata Indonesia menjadi lebih baik lagi. Namun demikian dalam proses pariwisata berkelanjutan ini harus tetap mempertimbangkan aspek negatif yang mungkin akan terjadi agar nantinya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan yang tetap terjaga. Jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif, maka akan dapat melindungi sumber – sumber atau asset yang penting bagi pariwisata tidak hanya untuk sekarang tetapi juga dimasa yang akan

datang, dan hal ini dapat dicapai dengan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif.

Dari beberapa pesona destinasi wisata yang ada di Indonesia, Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi destinasi wisata yang tidak kalah menarik dari provinsi lainnya. Salah satunya yaitu Kabupaten Rokan Hilir yang juga turut diperhitungkan dalam kalender *event* Dinas Pariwisata Provinsi Riau, yaitu *Event* Pesona Pariwisata Danau Napangga yang berada di Kepenghuluan Tanjung Medan, yang diselenggarakan selama 3 hari pada tanggal 19-20 Oktober. Dimana hal ini secara tidak langsung dapat membuktikan bahwa objek wisata Danau Napangga merupakan suatu hal yang menarik dan potensial.

Keelokan Pesona Danau Napangga mulai banyak diketahui oleh masyarakat dan mulai dijadikan salah satu tujuan destinasi wisata sebagai sarana *refreshing* bersama keluarga atau karib kerabat. Ketenangan danau ini makin lengkap dengan kehadiran pohon nyiur yang melambai-lambai dan pohon-pohon lain yang menampilkan suasana rimbun di sekitar danau nan asri dan menyegarkan. Selain itu hal menarik lainnya yang dimiliki Danau Napangga bahwa dahulu Danau ini merupakan habitat spesies ikan Arwana Sumatera atau ikan Kayangan yang langka dan berharga sangat mahal.

Berkembangnya suatu objek wisata tidak terlepas dari sistem pengelolaan yang dilakukan oleh pihak terkait. Dalam hal ini pengelolaan wisata Danau Napangga sendiri dikelola langsung oleh Badan Usaha Milik Desa Tanjung Medan (BUMDES Cahaya Napangga) yang diketuai oleh Bapak Rianda Budi Pratama yang secara langsung diamanatkan oleh Kepala Desa Tanjung medan melalui Peraturan Kepenghuluan Tanjung Medan Nomor 14

Tahun 2016 Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa Kepenghuluan Tanjung Medan. Sebelum dikelola oleh BUMDES, pengelolaan Danau Napangga dilakukan secara mandiri oleh warga setempat, beberapa bantuan pun diberikan oleh Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata Rokan Hilir seperti perahu bebek-bebek yang dapat digunakan untuk mengelilingi sekitaran danau oleh pengunjung. Namun dikarenakan pengelolaan yang dilakukan pada saat itu masih kurang maksimal, beberapa fasilitas yang adapun tidak terjaga dengan baik, sehingga beberapa fasilitas ada yang lapuk dan bahkan ada yang hilang, ditambah lagi pada saat itu pengunjung yang datang hanya sedikit, ditandai hanya dari warga setempat dan beberapa warga desa tetangga.

Dalam pengembangan pengelolaan Wisata Danau Napangga, mulai tahun 2016 sampai tahun 2019 terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BUMDES dalam rangka memberikan ciri khas/keunikan yang akan dijadikan sebagai daya tarik tersendiri agar pengunjung berminat untuk mengunjungi destinasi wisata Danau Napangga ini. *Event* yang biasanya menjadi sasaran tujuan pengunjung seperti ketika Tahun Baru, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, hari kemerdekaan, dan puncaknya wisata Danau Napangga ini hingga dimasukkan ke dalam kalender *Event* Dinas Pariwisata Riau yaitu *Event* Pesona Danau Napangga yang dijadikan sebagai event tahunan resmi yang termasuk ke dalam jadwal/agenda rutin dari Dinas Pariwisata Riau. Adapun beberapa event/acara yang sering dilaksanakan ialah sebagai berikut:

Tabel 1.
Event Dinas Pariwisata Riau

No	Nama Event	Kegiatan yang dilaksanakan
1	Pesona Wisata Danau Napangga	Konser Hiburan (Mengundang artis nasional), Perahu Hias, dan Semah Lauik.
2	Idul Fitri	Lomba Karaoke dan <i>Motocross</i>
3	Idul Adha	Lomba Nasyid
4	Hari Kemerdekaan	Lomba Futsal, Panjat Pinang, dan berbagai jenis lomba lainnya.
5	Tahun Baru	Pentas Hiburan

Sumber : BUMDES Cahaya Napangga, 2020

Dari beberapa *Event* diatas yang paling menarik dan yang paling banyak dikunjungi ialah *Event* Pesona Danau Napangga yang di gelar secara besar-besaran pada tanggal 19-20 Oktober 2019 yang mana pada *Event* ini dilaksanakan beberapa kegiatan yang menarik dan hanya ada saat *Event* tersebut saja, seperti mendatangkan artis nasional, wisatawan luar negeri, kegiatan adat, dan dihadiri oleh beberapa pejabat seperti Bupati Rokan Hilir, Suyatno, Kepala Bidang Pemasaran Dispar Riau, Yulisma Hanafi, Ketua Komisi III DPRD Riau Husaini Hamidi, Ketua Generasi Pesona Indonesia (Rohil) Jhony Charles (Riau.go.id), dan lain sebagainya.

Kemudian, selain memaksimalkan dalam kegiatan hiburan dan seni, pihak BUMDES juga menyediakan beberapa fasilitas wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dalam *Event* tersebut antara lain : pondok wisata, toilet, mushola, tempat hiburan, titian jelajah danau, transportasi air, spot fotografi, dll. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan yang dapat dilihat dari jumlah pengunjung wisata Danau Napangga dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan setiap

tahunnya, hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Data Pengunjung Danau Napangga
tahun 2017-2019

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2017	2539
2	2018	3975
3	2019	5208

Sumber : BUMDES Tanjung Medan, 2020

Dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2017 hingga 2019, bahwa perkembangan wisata Danau Napangga secara tidak langsung dapat dikatakan cukup baik. Dari tabel 4 terlihat bahwa terjadi pertumbuhan pengunjung setiap tahun dan puncaknya tercatat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 3683 wisatawan yang mengunjungi wisata Danau Napangga ini. Dengan adanya pertumbuhan wisatawan yang cukup signifikan ini membuktikan bahwa wisata Danau Napangga ini memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dijadikan sebagai salah satu *icon* yang ada di kabupaten Rokan Hilir dan nantinya secara tidak langsung akan berdampak terhadap keberlanjutan pengelolaan wisata tersebut serta hal ini juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata Danau Napangga ini.

Namun disamping hal tersebut, terdapat beberapa masalah selama proses pengelolaan objek wisata Danau Napangga seperti dalam proses perencanaan pihak BUMDES hanya memprioritaskan untuk *Event-event* besar saja seperti *Event* Pesona Danau Napangga pada bulan Oktober. Kemudian dalam hal promosi pihak BUMDES juga hanya memprioritaskan *Event* besar saja dan juga hanya berfokus di kabupaten Rokan Hilir, sehingga jangkauan untuk menarik minat pengunjung juga semakin sedikit.

Selain itu anggaran pengelolaan yang tidak mencukupi dikarenakan sumber dana pengelolaan wisata Danau Napangga awalnya berasal dari APBDes yang dianggarkan pada tahun 2017, selain itu ada juga bantuan pengadaan beberapa *view-view* oleh Dinas Pariwisata, namun dalam beberapa bulan terakhir semenjak Indonesia terkena dampak pandemi tidak terkecuali desa Tanjung Medan, dikarenakan hal tersebut, *supply* dana untuk pariwisata di desa tersebut di pangkas dan di alih fungsikan untuk kebutuhan penanggulangan wabah Covid-19 di daerah tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ketua BUMDES mengatakan bahwa permasalahan lainnya yang mempengaruhi pengelolaan wisata Danau Napangga ialah bencana alam. Bencana alam merupakan permasalahan yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya, sehingga antisipasi untuk menghadapi hal seperti ini sering kali tidak di hiraukan oleh pihak pengelola. Dalam kasus wisata Danau Napangga ini bencana alam yang sering muncul yaitu banjir besar setiap 5 tahun sekali. Akibatnya ada beberapa fasilitas atau *view* yang terendam dan mulai lapuk. Selain banjir bencana lainnya yang juga berdampak terhadap wisata danau napangga adalah Pandemi Covid-19. Pandemi ini menyebabkan hampir seluruh kegiatan wisata Danau Napangga terhenti baik dari pengelolaan maupun penyelenggaraan beberapa *Event* yang sudah direncanakan. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada minat para wisatawan untuk berkunjung ke destinasi ini, dan juga akan berpengaruh dalam pengelolaan obyek wisata Danau Napangga ini.

Adapun pelayanan yang dilakukan BUMDES Cahaya Napangga selaku pengelola pariwisata Danau Napangga selalu berusaha sebaik mungkin untuk

memberikan fasilitas dan pelayanan yang terbaik. Namun yang menjadi masalah apakah fasilitas yang dibangun dapat bertahan dalam jangka panjang atau tidak, dikarenakan bahan-bahan yang digunakan mayoritas berbahan dasar kayu, seperti yang kita ketahui bahan kayu merupakan bahan yang dapat dikategorikan kepada bahan yang mudah lapuk jika di ruang terbuka, belum lagi kondisi pariwisata tersebut berada di atas rawa ataupun genangan air.

Dalam pengelolaan Pariwisata Danau Napangga juga melibatkan tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat seperti kesenian silat yang pertontonkan pada acara-acara yang dilakukan oleh BUMDES atau pemerintah setempat, hal ini biasanya di pertontonkan pada saat penyambutan tamu istimewa seperti camat, bupati, gubernur, dan bahkan para menteri yang datang mengunjungi obyek wisata Danau Napangga. Selain itu terdapat juga tradisi semah lauik yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam rangka meminta keberkahan dan mengusir roh-roh jahat dengan memotong 11 ekor kambing dan dilaksanakan makan-makan bersama di pinggir Danau Napangga tersebut.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan, Pihak BUMDES juga melibatkan pelaku usaha untuk menjajakan jualanannya pada beberapa *Event* yang dilaksanakan seperti berjualan makanan, minuman, souvenir, dan lain sebagainya sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi pelaku usaha tersebut. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat lokal yang ada pada daerah tersebut. Namun yang menjadi masalah dalam hal ini yaitu masih terdapatnya pedagang yang kurang tertib baik dari sisi pengelompokan lapak jualan yang

seenaknya sendiri serta kurang tertibnya kebersihan beberapa para pedagang yang ditandai dengan berserakannya sampah dari pedagang tersebut.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pengelolaan

Konsep pengelolaan adalah bagian dari Konsep manajemen yang dalam arti luas merupakan suatu proses mengelola dan menggunakan sumber daya organisasi melalui kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Hal ini berarti bahwa manajemen adalah proses perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, banyak unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu: unsur manusia (orang), komoditas (bahan), mesin (mesin), metode (metode), uang (uang) dan pasar atau (pasar). Keenam elemen tersebut memiliki fungsi dan pengaruh masing-masing atau saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan organisasi, terutama dalam proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Wijaya & Rifa'i, 2016).

Berdasarkan pandangan dari Terry dan Rue dalam (Wijaya & Rifa'i, 2016) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses tertentu yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bambang Sunaryo dalam (Idayu, 2019:4) mengemukakan bahwa prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta/ industri

pariwisata dan masyarakat setempat yang terkait.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Secara etimologis, pariwisata berasal dari kata Sanskerta "pari" (artinya "semua, semua atau semua") dan "pariwisata" (artinya "perjalanan"). Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang lengkap atau lengkap, yaitu melakukan perjalanan dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau menetap untuk jangka waktu tertentu tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal. (Gamal, 2001:3; Soebagyo, 2010:70).

Menurut Heal dalam (Sukma, 2014) mengatakan bahwa Konsep keberlanjutan mencakup setidaknya ada dua Dimensi: Pertama, dimensi waktu, karena keberlanjutan hanya terkait dengan waktu terkait apa yang akan terjadi di masa depan, serta yang kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi, sistem sumber daya alam dan lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan adalah industri pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan di masa depan serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal (Noor & Pratiwi, 2016:179).

Menurut WTO dalam (Andriani & Sunarta, 2015) Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dengan tetap menjaga eksistensi keanekaragaman budaya, ekologi dan hayati untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial di masa depan.

Senada dengan hal tersebut terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller dalam (Kusbandrijo et al., 2018) yaitu:

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang sehat, Menurut Tiwari dalam (Wardhana et al., 2019) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa melalui pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian.
- 2) Kesejahteraan masyarakat lokal, Menurut Hudson dan Timothy dalam (Sunaryo, 2013) menyebutkan bahwa manfaat yang di dapat oleh masyarakat seta dengan adanya usaha dengan merencanakan pendampingan yang memihak masyarakat lokal tersebut dan kelompok lainnya yang tertarik dan berminat kepada kepariwisataan daerah tersebut, dan adanya pengelolaan kepariwisataan yang memiliki ruang kendali yang lebih besar dengan tujuan menyejahterakan masyarakat setempat.
- 3) Tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam, Burns dan Holden dalam (Sutiarso, 2018) mengatakan bahwa sumber daya alam dan lingkungan memiliki nilai yang melekat dan juga dapat digunakan sebagai aset pariwisata. Penggunaannya tidak hanya untuk tujuan jangka pendek, tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang.
- 4) Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat, Menurut Sutiarso (2018) melalui pariwisata secara tidak langsung dapat memacu perkembangan budaya asli yang hampir terlupa serta dapat meningkatkan kreativitas budaya dan seni masyarakat di daerah tujuan wisata.
- 5) Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.

Menurut Priyanto & Hermawan (2018) Kepuasan wisatawan merupakan bagaimana keadaan perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dialami kemudian dibandingkan dengan ekspektasinya.

Metode

Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jika peneliti dapat menggunakan metode penelitian yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada maka peneliti akan dapat menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Jenis penelitian pada kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif Menurut (Raco, 2010) Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khususnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*) Menurut (Hardani et al , 2020) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Keunggulan jenis penelitian ini adalah data yang mendasar dikarenakan berdasarkan fakta, realita, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, selain itu jenis penelitian ini juga bersifat terbuka yang bukan hanya melihat dari satu pandangan saja melainkan berdasarkan beberapa pandangan partisipan atau informan yang menjadi bahan rujukan dan analisis utama oleh peneliti yang bukan diasumsikan di

awal penelitian, sehingga hasil yang didapat lebih jelas dan kompleks.

Alasan peneliti memilih metode ini dikarenakan metode ini dinilai efektif dan tepat dalam menyelesaikan dan menjawab pertanyaan peneliti serta dengan metode ini juga dapat memperoleh informasi yang akurat yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (W Gulo, 2002:79) Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung di desa Tanjung Medan, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau Sedangkan Riyanto dalam (Hardani et al , 2020:125) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara menurut (W Gulo, 2002:81) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi katakata secara verbal. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau pemikiran, tetapi juga perasaan, pengalaman, emosi, dan motivasi orang yang diwawancarai. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk

mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menerangkan suatu permasalahan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Sugiyono dalam (Hardani et al , 2020:150) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman yang di dalamnya terdapat tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2009:246)

Hasil dan Pembahasan

Adapun untuk mengkaji mengenai pengelolaan Pariwisata Danau Napangga tersebut peneliti menggunakan teori **Muller dalm Kusbandrijo (2018)** mengenai konsep pariwisata berkelanjutan (*Suistnable Turism*) yang menekankan kepada lima indikator untuk mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan tersebut. Adapun indikator- indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yang sehat
2. Kesejahteraan masyarakat lokal

3. Tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam
4. Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat
5. Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik

Dalam rangka membahas kelima indikator tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya untuk menjawab permasalahan terkait Pengelolaan Pariwisata Danau Napangga Berkelanjutan Oleh BUMDES di Kepenghuluan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir, berikut hasil wawancara terkait pengelolaan Pariwisata Danau Napangga Berkelanjutan tersebut:

Pertumbuhan Ekonomi yang Sehat

Pertumbuhan ekonomi yang sehat merupakan perwujudan dari seberapa besar masyarakat pada suatu wilayah tersebut terlibat dan menikmati hasil ekonomi produktif di dalam sistem perekonomian yang dilaksanakan. Dengan adanya Pariwisata Danau Napangga di Kepenghuluan Tanjung Medan ini di tentunya akan dapat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian pemerintah dan masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan peneliti baik wawancara secara langsung dengan pihak pengelola ataupun dengan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata Danau Napangga, secara umum mereka mengatakan bahwa dengan adanya Pariwisata Danau Napangga tersebut dapat membantu dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitiar Danau Napangga. Untuk penghasilan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri bervariasi dan jumlahnya tidak dapat dipastikan setiap harinya, dikarenakan tergantung dari banyaknya jumlah

pengunjung yang mengunjungi obyek wisata tersebut, namun rata-rata dihari biasa masyarakat yang berdagang dapat meraup untung sekitar Rp 100 ribu hingga Rp 150 ribu, lain halnya dengan hari-hari besar atau pada saat *event* besar seperti Festival Pesona Napangga, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Tahun Baru masyarakat tersebut dapat meraih keuntungan hampir tiga kali lipat dari pendapatan di hari biasa, yaitu sekitar Rp 300 ribu sampai Rp 450 ribu per harinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian dan berdasarkan informasi dari pengelola obyek wisata mengatakan bahwa untuk pengelolaannya, keberadaan destinasi Wisata Danau Napangga ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian mereka, karena selalu ada pemasukan setiap hari. Sekalipun jumlahnya tidak bisa ditentukan secara harian atau bulanan, namun dampak pariwisata Danau Napangga tetap mengarah pada pertumbuhan perekonomian masyarakat. Menurut informasi yang diberikan pengelola, pada hari kerja, pengelola dapat memperoleh penghasilan Rp 100 ribu hingga Rp150 ribu dari jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Danau Napangga, bahkan pada hari tertentu, pada saat diadakan acara tahunan, atau hari-hari besar lainnya, pendapatan harian mereka bisa mencapai 300-500 ribu rupiah. Hal ini sebenarnya memberikan nilai pendapatan yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat, khususnya pihak pengelolaan obyek wisata.

Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Suatu masyarakat dapat di katakan sejahtera apabila masyarakat tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Masyarakat yang sejahtera juga harus di sokong dengan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan

berdayaguna. Dimana hal tersebut berarti bahwa masyarakat tersebut harus bersikap kreatif, inovatif dan produktif sehingga tidak selalu bergantung dengan apa yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan banyak cara, salah satunya ialah melalui pengoptimalan sektor pariwisata di setiap daerah. Melalui pariwisata selain dapat memperkenalkan potensi daerah tersebut, secara tidak langsung akan memiliki dampak terhadap masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dampak tersebut akan bersifat positif apabila pariwisata pada daerah tersebut dapat dikelola dengan baik. Namun sebaliknya pariwisata tersebut dapat berdampak negatif dan hanya menjadi beban saja apa bila tidak dapat dikelola dengan baik. Seperti terjadinya kerusakan lingkungan, deforestasi alam dan lain sebagainya. Melalui potensi Pariwisata Danau Napangga yang ada di Kepenghuluan Tanjung Medan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan tersebut.

dengan adanya pengelolaan Pariwisata Danau Napangga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan dengan melibatkan masyarakat tersebut kedalam beberapa *event-event* seperti *event* Pesona Danau Napangga, dimana masyarakat tersebut dapat bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman, tukang parkir, penjaga tiket, pembuat kerajinan tempatan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh atau cendramata khas dari wilayah tersebut, fotografer yang dapat memanfaatkan spot-spot menarik di sekitar danau yang dapat menarik pengunjung untuk berfoto bersama teman atau keluarganya dan sebagian nelayan juga ssecara kreatif menghias dan menjadikan perahu/sampannya sebagai

sarana transportasi untuk disewakan kepada pengunjung dengan hanya mengeluarkan uang 10 ribu rupiah per orang untuk mengelilingi Danau Napangga tersebut.

Selain kegiatan tersebut terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti hari raya Idul fitri yang mana pada saat itu diadakan Lomba karaoke dan motocross yang dapat di ikuti oleh masyarakat Tanjung Medan, dan pada hari raya qurban sesekali juga diadakan lomba nasyid tingkat kecamatan. Dalam rangka menyambut hari kemerdekaan pihak pengelola bekerja sama dengan pemerintah setempat mengadakan berbagai macam perlombaan seperti lomba futsal, panjat pinang, dan lomba-lomba lainnya untuk menyemarakkan hari kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga pada malam tahun baru diadakan pentas hiburan untuk menyambut tahun baru di Kepenghuluan Tanjung medan tersebut. Dari beberapa kegiatan tersebut secara tidak langsung juga membuka peluang bagi masyarakat tanjung meadn untk berdagang makanan dan minuman yang mana juga dapat menambah penghasilan masyarakat itu sendiri sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan.

Pengelolaan Pariwisata yang optimal dapat merubah struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik melalui peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan pariwisata tersebut. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi acuan berkembangnya suatu pariwisata adalah jumlah pengunjung yang datang ke destinasi wisata tersebut.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Tenaga Kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilirdengan adanya pengelolaan

Pariwisata Danau Napangga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan dengan melibatkan masyarakat tersebut kedalam beberapa *event-event* seperti *event* Pesona Danau Napangga, dimana masyarakat tersebut dapat bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman, tukang parkir, penjaga tiket, pembuat kerajinan tempatan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh atau cendramata khas dari wilayah tersebut, fotografer yang dapat memanfaatkan spot-spot menarik di sekitar danau yang dapat menarik pengunjung untuk berfoto bersama teman atau keluarganya dan sebagian nelayan juga ssecara kreatif menghias dan menjadikan perahu/sampannya sebagai sarana transportasi untuk disewakan kepada pengunjung dengan hanya mengeluarkan uang 10 ribu rupiah per orang untuk mengelilingi Danau Napangga tersebut.

Selain kegiatan tersebut terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti hari raya Idul fitri yang mana pada saat itu diadakan Lomba karaoke dan motocross yang dapat di ikuti oleh masyarakat Tanjung Medan, dan pada hari raya qurban sesekali juga diadakan lomba nasyid tingkat kecamatan. Dalam rangka menyambut hari kemerdekaan pihak pengelola bekerja sama dengan pemerintah setempat mengadakan berbagai macam perlombaan seperti lomba futsal, panjat pinang, dan lomba-lomba lainnya untuk menyemarakkan hari kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga pada malam tahun baru diadakan pentas hiburan untuk menyambut tahun baru di Kepenghuluan Tanjung medan tersebut. Dari beberapa kegiatan tersebut secara tidak langsung juga membuka peluang bagi masyarakat tanjung meadn untk berdagang makanan dan minuman yang mana juga dapat menambah penghasilan masyarakat itu

sendiri sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat Kepenghuluan Tanjung Medan.

Pengelolaan Pariwisata yang optimal dapat merubah struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik melalui peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan pariwisata tersebut. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi acuan berkembangnya suatu pariwisata adalah jumlah pengunjung yang datang ke destinasi wisata tersebut. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi acuan berkembangnya suatu pariwisata adalah jumlah pengunjung yang datang ke destinasi wisata tersebut.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Tenaga Kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir, berikut ulasan wawancaranya:

Perkembangan Pariwisata Danau Napangga dari tahun 2017 sampai tahun 2019 selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data jumlah kunjungan yang awalnya di tahun 2017 sebanyak 2539 orang, tahun 2018 sebanyak 3975, dan puncaknya pada tahun 2019 sebanyak 5208 orang. Tetapi dari sekian banyak pengunjung yang datang masih berasal dari masyarakat setempat dan masyarakat desa tetangga saja. (Wawancara dengan Pak Iman Syahril, S. Kom, selaku Kepala Seksi Pengembangan SDM dan tenaga Kerja Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir, 1 maret 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa jumlah kunjungan Pariwisata Danau Napangga hampir setiap tahunnya mengalami

peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.
Data Pengunjung

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2017	2539
2	2018	3975
3	2019	5208

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang positif bagi perkembangan obyek wisata Danau Napangga, walaupun jumlah kunjungan tersebut masih kalah jauh dengan jumlah kunjungan wisatawan destinasi Bakar Tongkang yaitu sebanyak 69 ribu pengunjung yang terdiri dari 40 ribu wisatawan lokal, dan 29 ribu wisatawan mancanegara yang di juga selenggarakan di kabupaten Rokan Hilir yaitu di kota Bagan Siapi-Api. Namun peningkatan jumlah kunjungan pariwisata Danau Napangga yang lumayan signifikan memberikan sinyal yang baik untuk destinasi wisata Danau Napangga ini menjadi obyek wisata yang mampu bersaing dan berkelanjutan. Namun yang harus menjadi catatan penting menurut keterangan dari Kepala Seksi Pengembangan SDM dan tenaga Kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir ialah peningkatan jumlah kunjungan tersebut hanya berasal dari warga setempat dan beberapa diantaranya warga kampung sebelah dan untuk jumlah wisatawan luar yang berkunjung ke destinasi wisata ini masih sangat minim.

Tidak Merubah Struktur Alam, Dan Melindungi Sumber Daya Alam

Pengelolaan pariwisata selain mengedepankan unsur ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat juga harus mementingkan aspek lainnya yang tidak kalah penting dari kedua unsur tersebut yaitu aspek ekologi atau lingkungan. Kelestarian Lingkungan memiliki nilai intrinsik dan juga dapat menjadi aset suatu pariwisata. Hal ini digunakan tidak hanya untuk keuntungan jangka pendek saja, melainkan dapat dijadikan aset jangka panjang sebagai suatu potensi suatu wilayah tersebut.

Pengelolaan pariwisata dengan mementingkan keadaan lingkungan merupakan suatu hal yang dapat menjaga kelestarian ekosistem pada wilayah tersebut. Adapun upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia, pencegahan pencemaran lingkungan, rehabilitasi dan pemulihan kerusakan sumberdaya alam, serta memelihara keanekaragaman hayati yang ada.

Dalam proses pembangunan dan pengelolaan Pariwisata Danau Napangga berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan serta hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDES secara umum tetap mengedepankan kelestarian ekosistem danau tersebut, ditandai dengan adanya pembangunan fasilitas-fasilitas yang menjadi spot menarik untuk berfoto yang bersifat ramah lingkungan dan tidak merusak keadaan alam didanau dengan tidak membangun bangunan di atas tumbuhan air yang mana sebagai rumah serta bahan makanan bagi ikan-ikan di danau tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.
Fasilitas Wisata



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pembangunan fasilitas dan wahana di wisata Danau Napangga tersebut sebagian besar bahan bahan yang digunakan bersifat ramah lingkungan seperti titian jalan yang terbuat dari kayu, pondok-pondok yang terbuat dari atap ijuk yang mana bahan-bahan tersebut tidak menyebabkan kerusakan pada ekosistem sekitar danau dan juga tidak menimbulkan polusi akibat pembangunan fasilitas dan wahana tersebut.

Agar hasil penelitian ini menjadi lebih kompleks peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan terkait bagaimana pengelolaan Pariwisata Danau Napangga sehingga tidak merubah struktur alam serta tidak merusak lingkungan. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Pembangunan pariwisata Danau Napangga beserta pengelolaan yang kami lakukan sebisa mungkin untuk tidak merusak lingkungan sekitar, jadi kami membangun fasilitas fasilitas yang ada dengan menggunakan material material yang aman dan ramah lingkungan serta dikerjakan dengan tenaga manusia agar pas pengerjaannya tidak terjadi kerusakan pada lingkungan tersebut. (Wawancara dengan Bapak Rianda Budi Pratama selaku Ketua BUMDES

Kepenghuluan Tanjung Medan, 21 November 2020)

Pengelolaan Pariwisata Danau Napangga oleh BUMDES Cahaya Napangga dapat dikatakan sudah cukup baik dalam hal penjagaan kelestarian lingkungannya. Keindahan fasilitas yang ditawarkan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang melihatnya. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata ini pun merasa nyaman dengan konsep yang bersahabat dengan alam sekitar sehingga hal tersebut menjadi nilai plus dimata para pengunjung. Namun saat wabah *corona* melanda indonesia tak terkecuali Kepenghuluan Tanjung Medan pun terkena dampaknya. Oleh sebab itu hampir seluruh kegiatan di destinasi Danau Napangga di tiadakan. Tentunya hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan pariwisata Danau Napangga tersebut, dikarenakan anggaran untuk pengelolaan pariwisata tersebut dialih fungsikan untuk penanggulangan wabah *covid-19*.

Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat

Budaya sangat mempengaruhi prospek dalam kegiatan pariwisata, budaya juga mencerminkan kondisi sosial dan keadaan alam suatu daerah yang akan menjadi area tujuan wisata. Pada hakikatnya suatu kebudayaan hampir tidak akan pernah lepas dari pariwisata, karena budaya sangat erat kaitannya dengan pariwisata. Tanpa adanya unsur kebudayaan pada suatu wisata di daerah tersebut, maka pariwisata tersebut terasa ada yang kurang tanpa adanya unsur kebudayaan pada destinasi wisata tersebut.

Melalui kebudayaan yang ada di wilayah atau destinasi wisata tersebut secara tidak langsung juga menjadi daya tarik dan kepuasan tersendiri bagi para

wisatawan yang memiliki rasa penasaran akan kebudayaan tersebut untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.

Selain itu, maksud tujuan diadakannya suatu pariwisata di daerah tersebut tidak lain untuk memperkenalkan suatu kebudayaan yang ada di daerah tersebut seperti tari-tarian, makanan khas, rumah adat, pakaian adat, upacara adat, tradisi dan lain sebagainya kepada pengunjung atau wisatawan yang datang.

Pada hakikatnya aspek budaya dan pariwisata memiliki hubungan yang saling menguntungkan antara satu sama lain. Apabila terdapat suatu pariwisata tanpa adanya unsur kebudayaan di dalamnya, maka konsep pariwisata tersebut tidak lain hanya menjadi sebuah jalan jalan biasa saja tanpa adanya ciri khas dan akan lebih bersifat monoton sehingga hal tersebut akan menyebabkan berkurangnya minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Begitu juga dengan budaya, budaya juga dapat menjadi suatu icon dalam pariwisata tersebut, dan juga tanpa adanya sebuah pariwisata yang mempromosikan atau memperkenalkannya kepada khalayak ramai maka bukan tidak mungkin kebudayaan tersebut lama kelamaan akan mulai di lupakan bahkan di tinggal kan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara, dalam pengelolaan pariwisata Danau Napangga, BUMDES bekerja sama dengan pemerintah setempat semaksimal mungkin tetap melibatkan dan memasukkan unsur budaya yang ada dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti *event* besar Pesona Danau Napangga yang mana hampir seluruh pagelaran kegiatannya mengandung unsur budaya seperti tari-tarian daerah, tradisi semah lauik, balap dayung perahu, perahu rias, dan lain

sebagainya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ketua BUMDES terkait bagaimana pengelolaan Pariwisata Danau Napangga, dan apa saja kebudayaan yang terkandung didalamnya:

“Dalam beberapa event, kami sebagai pihak pengelola Pariwisata Danau Napangga selalu memasukkan unsur budaya dalam setiap pelaksanaan suatu acara. Adapun kebudayaan tersebut contohnya adanya tari-tarian daerah, tradisi semah lauik sebagai perwujudan rasa syukur, perahu rias, dan lain sebagainya. Dalam setiap kegiatannya kami juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengisi acara dalam event tersebut, salah satunya event Pesona Danau Napangga”. (Wawancara dengan Bapak Rianda Budi Pratama selaku Ketua BUMDES Kepenghuluan Tanjung Medan, 21 November 2020)

Agar pembahasan kajian ini menjadi lebih jelas, peneliti juga akan menampilkan beberapa foto dokumentasi terkait beberapa kebudayaan yang di tampilkan pada saat *event-event* besar:

Gambar 2.
Penampilan tari-tarian tradisional



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pihak pengelola selalu memasukkan unsur kebudayaan dalam berbagai event yang dilaksanakan dengan

tujuan dapat melestarikan kebudayaan yang ada.

Memaksimalkan Kepuasan Wisatawan Dengan Memberikan Pelayanan Yang Baik

Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai bagi setiap destinasi pariwisata. Dengan memaksimalkan kepuasan para pengunjung merupakan suatu cara untuk meyakinkan pengunjung lainnya yang ingin berkunjung ke lokasi wisata tersebut bahwa apabila mereka berkunjung ke destinasi wisata tersebut akan mendapatkan pengalaman yang menarik dengan mendapatkan pelayanan yang baik pula. Tentunya jika hal ini mampu dimaksimalkan oleh pengelola suatu destinasi wisata untuk memaksimalkan kepuasan bagi setiap wisatwannya maka tidak menutup kemungkinan wisatawan tersebut akan berkunjung lagi untuk kesekian kalinya dan bahkan akan membawa keluarga, teman, dan bahkan orang lain yang tidak sengaja mendengar atau melihat pengalamannya saat berkunjung ke destinasi tersebut.

Pada hakikatnya, kepuasan para wisatawan dapat dicapai dengan berbagai macam cara yaitu melalui pengoptimalan sarana dan prasarana, pengoptimalan fasilitas di lokasi tersebut, kemudahan akses menuju lokasi tersebut, kenyamanan dan keamanan yang terjamin, harga tiket yang terjangkau, dan yang terpenting ialah kualitas pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola baik dari petugas wisata, pegawai, dan bahkan interaksi yang baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat terhadap para pengunjung yang datang ke destinasi pariwisata di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, melalui hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, bahwa

pengelolaan destinasi Pariwisata Danau Napangga yang dilakukan oleh BUMDES Cahaya Napangga terkait dengan pelayanan yang diberikan hampir sama dengan destinasi pariwisata lainnya, yaitu dengan memaksimalkan sarana dan fasilitas seperti pembangunan pondok-pondok, rumah pohon, mushola, wc, selain itu pihak BUMDES juga memaksimalkan dalam sisi keamanan para pengunjung dengan dibuatnya area parkir yang terorganisir, kemudian pihak BUMDES juga memberikan pelayanan yang baik pula terkait penjualan tiket masuk di destinasi tersebut.

Untuk memperjelas data tersebut peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Ketua BUMDES Cahaya Napangga selaku pihak pengelola pariwisata Danau Napangga tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam meningkatkan kepuasan para wisatawan yang datang ke tempat ini, kami selaku pihak pengelola menawarkan beberapa spot atau fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung untuk berfoto dan bersantai, kemudian kami juga menyiapkan lahan parkir demi menjaga keamanan pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor, kemudian disana juga ada para petugas dan pegawai yang akan mengontrol di sekitaran destinasi tersebut, serta kami juga memberikan kemudahan harga tiket yang dapat dijangkau oleh setiap kalangan masyarakat yaitu dengan harga 5000 rupiah”. (Wawancara dengan Bapak Rianda Budi Pratama selaku Ketua BUMDES Kepenghuluan Tanjung Medan, 21 November 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pihak pengelola yaitu BUMDES Cahaya Napangga Kepenghuluan Tanjung Medan sudah

berusaha sebaik mungkin untuk memaksimalkan kepuasan setiap pengunjung yang datang mengunjungi destinasi wisata Danau Napangga tersebut, yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan baik dari sisi fasilitas/ sarana prasarana maupun dari sisi pelayanan jasa yang diberikan kepada para pengunjung destinasi pariwisata Danau Napangga tersebut.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu pengunjung yang pernah mengunjungi destinasi pariwisata Danau Napangga, berikut hasil wawancaranya:

Kalau untuk pelayanan yang diberikan kepada pengunjung menurut saya sih lumayan baik, saat disana kita juga merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan, petugasnya ramah ramah, selain itu jika kita beruntung pada event event tertentu kita akan mendapatkan merchandise seperti baju, topi dan atribut lainnya sebagai penyemarak event tersebut. Tapi sayangnya dikarenakan pandemi covid-19 beberapa event tersebut harus ditiadakan belakangan ini, padahal menurut saya kan bisa tetap dilaksanakan menggunakan konsep protokol kesehatan (Wawancara dengan saudara Verki wisatawan yang pernah berkunjung, 20 Februari 2021)

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola Pariwisata Danau Napangga dapat dikatakan cukup baik, yang mana para pengunjung tersebut merasa nyaman dengan sajian *event-event* dan acara yang menarik yang diselenggarakan oleh BUMDES Cahaya Napangga tersebut. Namun dikarenakan wabah *covid-19* melanda indonesia hampir seluruh kegiatan tersebut di tiadakan, padahal banyak masyarakat yang menantikan *event-event* tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1) Pertumbuhan ekonomi yang sehat

Secara umum dengan adanya Pariwisata Danau Napangga tersebut dapat membantu dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitar Danau Napangga. Untuk penghasilan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri bervariasi dan jumlahnya tidak dapat dipastikan setiap harinya, dikarenakan tergantung dari banyaknya jumlah pengunjung yang mengunjungi obyek wisata tersebut, namun rata-rata dihari biasa masyarakat yang berdagang dapat meraup untung sekitar Rp 100 ribu hingga Rp 150 ribu, lain hal nya dengan hari-hari besar atau pada saat *event* besar seperti Festival Pesona Napangga, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Tahun Baru masyarakat tersebut dapat meraih keuntungan hampir tiga kali lipat dari pendapatan di hari biasa, yaitu sekitar Rp 300 ribu sampai Rp 450 ribu per hari nya.

Keberadaan destinasi Wisata Danau Napangga juga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pendapatan pihak pengelola, karena selalu ada pemasukan setiap hari. Sekalipun jumlahnya tidak bisa ditentukan secara harian atau bulanan, namun dampak pariwisata Danau Napangga tetap mengarah pada pertumbuhan perekonomian masyarakat. Pada hari kerja, pengelola dapat memperoleh penghasilan Rp 100 ribu hingga Rp150 ribu dari jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Danau Napangga, bahkan pada hari tertentu,

pada saat diadakan acara tahunan, atau hari-hari besar lainnya, pendapatan harian mereka bisa mencapai 300-500 ribu rupiah. Hal ini sebenarnya memberikan nilai pendapatan yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat, khususnya pihak pengelolaan obyek wisata.

2) Kesejahteraan masyarakat lokal

Melalui pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pihak BUMDES Cahaya Napangga, dalam *event-event* tertentu pihak BUMDES memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjajakan dagangannya di sekitar obyek wisata Danau Napangga, selain itu pihak BUMDES juga mempekerjakan masyarakat lokal seperti penjaga loket tiket, penjagaan parkir, dan pegawai kebersihan lokasi obyek wisata. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pariwisata Danau Napangga tersebut secara tidak langsung akan menambah pendapatan desa/ Kepenghuluan Tanjung Medan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, ditambah lagi dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat dari tahun 2017 hanya 2539 pengunjung sampai puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 5208 pengunjung. Namun semenjak pandemi covid-19 hampir setiap kegiatan pengelolaan dan beberapa acara di tiadakan, tentunya hal ini berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat terutama bagi yang menggantungkan hidupnya berdagang dan bekerja di sekitar obyek wisata tersebut.

3) Tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam

Dalam proses pembangunan dan pengelolaan Pariwisata Danau Napangga yang dilakukan oleh

BUMDES secara umum tetap mengedepankan kelestarian ekosistem danau tersebut, ditandai dengan adanya pembangunan fasilitas-fasilitas yang menjadi spot menarik untuk berfoto yang bersifat ramah lingkungan dan tidak merusak keadaan alam didanau dengan tidak membangun bangunan di atas tumbuhan air yang mana sebagai rumah serta bahan makanan bagi ikan-ikan di danau tersebut. Namun semenjak pandemi covid-19 beberapa fasilitas tersebut sudah mulai rusak dan tidak terurus lagi, sehingga hal ini membuat tempat wisata tersebut menjadi tidak sedap lagi untuk dipandang.

4) Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat

Dalam pengelolaan pariwisata Danau Napangga, BUMDES bekerja sama dengan pemerintah setempat semaksimal mungkin tetap melibatkan dan memasukkan unsur budaya yang ada dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti *event* besar Pesona Danau Napangga yang mana hampir seluruh pagelaran kegiatannya mengandung unsur budaya seperti tari-tarian daerah, balap dayung perahu, perahu rias, dan lain sebagainya. Selain itu pihak BUMDES bersama masyarakat pada hari besar islam seperti idul fitri mengadakan upacara adat seperti semah lauik yang diadakan untuk meminta keberkahan dan menolak bala dengan rangkaian memotong kambing dan makan bersama di sekitar danau.

5) Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik

Pihak pengelola yaitu BUMDES Cahaya Napangga Kepenghuluan Tanjung Medan sudah berusaha sebaik

mungkin untuk memaksimalkan kepuasan setiap pengunjung yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan baik dari sisi fasilitas/ sarana prasarana maupun dari sisi pelayanan jasa yang diberikan kepada para pengunjung destinasi pariwisata Danau Napangga tersebut. Pengelolaan destinasi Pariwisata Danau Napangga yang dilakukan oleh BUMDES Cahaya Napangga terkait dengan pelayanan yang diberikan hampir sama dengan destinasi pariwisata lainnya, yaitu dengan memaksimalkan sarana dan fasilitas seperti pembangunan pondok-pondok, rumah pohon, mushola, wc, selain itu pihak BUMDES juga memaksimalkan dalam sisi keamanan para pengunjung dengan dibuatnya area parkir yang terorganisir, kemudian pihak BUMDES juga memberikan pelayanan yang baik pula terkait penjualan tiket masuk di destinasi tersebut. Namun untuk pelayanan dimasa covid ini pihak BUMDES belum ada kegiatan sama sekali termasuk pendaftaran sertifikasi destinasi wisata (CHSE) dari Kemenparekraf yang mewakili bahwa destinasi tersebut sudah layak kunjung di masa pandemi covid 19 ini dengan berbagai standar protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Andriani, D , & Sunarta, I (2015) Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17–23
- Dwimawanti, I H , & Sidiq, A F (2019) *Manajemen Pariwisata Oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan* 53(9), 1689–1699
- Endah Trihayuningtyas, Wisnu Rahtomo,

- H D (2018) Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang Dan Sekitarnya Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 15(1), 33–47 <https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11293>
- Idayu, A (2019) Tata Kelola Pariwisata Pantai Ketapang Di Desa Sungai Cingam Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis *Jom Fisip*, 6(9), 1689–1699
- Kiswanto, A , & Susanto, D R (2020) Strategi Pengelolaan Pantai Baron Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia ... *Ilmiah Pariwisata*, 25(3) <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1366>
- Kompas (2020) Kemenparekraf: Realisasi Investasi di Sektor Pariwisata Kuartal I-2020 401,4 Juta Dollar AS 5 Agustus 2020 <https://money.kompas.com/read/2020/08/05/155422226/kemenparekraf-realisasi-investasi-di-sektor-pariwisata-kuartal-i-2020-4014#:~:text=JAKARTA%2C KOMPAS.com - Kementerian,401%2C4 juta dollar AS &text=%22Investasi realisasi pariwisata tahun 2019,atau sebesa>
- Kusbandrijo, B , Tjahjono, E , & Rochim, A I (2018) Pengelolaan Kawasan Wisata Terintegrasi Di Kabupaten Ponorogo Dengan Pendekatan City Marketing *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 16(1), 50 <https://doi.org/10.30996/dia.v16i1.1927>
- Nyoman Sunarta, N S A (2017) *Pariwisata Berkelanjutan* (1 ed) Cakra Press
- Priyanto, R , & Hermawan, H (2018) Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Wisatawan serta Dampaknya terhadap Loyalitas : Studi di Ciater Spa Resort <https://doi.org/10.31219/osf.io/yevg6>
- Raco, J R (2010) *Metode Penelitian Kualitatif* Grasindo
- Setijawan, A (2018) Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7 <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (6 ed) ALFABETA
- Wardhana, A , Kharisma, B , & Morina Stevani G, H (2019) Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis , Studi Kasus: 8 Negara ASEAN) *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10, 1193–1208
- Wijaya, C , & Rifa'i, M (2016) *Dasar Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (1 ed) Perdana Mulya Sarana